

**TITIK TEMU PANDANGAN *AMORIS LAETITIA* DAN TEOLOGI
KELUARGA MAURICE EMINYAN SEBAGAI TAWARAN DALAM
MEMBANGUN KELUARGA**

SKRIPSI

Oleh

Antonius Yuan Fimanda

6122001021

Pembimbing

Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., L.Th



PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Eksekutif BAN-PT No.

1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN



LEMBAR PENILAIAN SKRIPSI

Nama : Antonius Yuan Fimanda
NPM : 6122001021
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat
Judul : Titik Temu Pandangan *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga
Maurice Eminyan Sebagai Tawaran Dalam Membangun Keluarga

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
pada Rabu, 17 Juli 2024
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

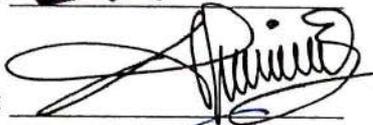
Ketua Sidang Merangkap Anggota

Andreas Doweng Bolo, S.S., M.Hum.

: 

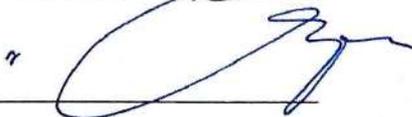
Sekretaris

Bernardus Ario Tejo Sugiarto, S.S., M.Hum.

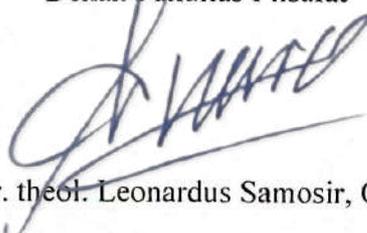
: 

Anggota

Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi S.Ag., L.Th

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Filsafat



Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC



UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciembuleut 94 Bandung 40141. telp. : +62.22.2030918-20 ext. 100401, 100422
fax. (022)203 1110, Telp (022) 203 2655,(022) 204 2004

NPM	: 6122001021	Program Studi	: Filsafat
Nama	: ANTONIUS YUAN FIMANDA	Fakultas	: Filsafat
Email	: 6122001021@student.unpar.ac.id	Jenjang	: Sarjana

Pembimbing (Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi S.Ag., L.Th)

Penguji 1 (Andreas Doweng Bolo, S.S., M.Hum.)

Penguji 2 (Bernardus Ano Tejo Sugiarto, S.S., M.Hum.)

SURAT PERNYATAAN

Nama : Antonius Yuan Fimanda

NPM : 6122001021

Fakultas : Filsafat

Prodi : Filsafat Program Sarjana

Judul Skripsi : Titik Temu Pandangan *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Eminyan Sebagai Tawaran Dalam Membangun Keluarga

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Titik Temu Pandangan *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Eminyan Sebagai Tawaran Dalam Membangun Keluarga** merupakan hasil karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh peneliti dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan sebelumnya oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Pernyataan ini Saya buat dengan penuh tanggungjawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan dan etika keilmuan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 25 Juli 2024

Penulis,



Antonius Yuan Fimanda

NPM: 6122001021

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana kontribusi dokumen *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Eminyan dalam menjaga nilai-nilai kesucian dan keluhuran perkawinan di tengah modernisasi. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka terutama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Eminyan. Perkawinan dan keluarga sejatinya merupakan kehendak Allah. Allah yang menghendaki hadirnya keluarga. Maka dari itulah, perkawinan dan keluarga dengan sendirinya diangkat martabatnya ke dalam martabat yang lebih luhur, yakni sebagai sakramen. Sebagai sakramen, keluarga dalam hal ini dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai kesucian dan keluhuran perkawinan, terutama di tengah perkembangan zaman (modernisasi). Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman telah menggerus nilai-nilai tersebut. Maka dari itulah, penelitian ini sangat penting untuk memberikan kontribusi bagi keluarga-keluarga kristiani (katolik) dalam mempertahankan nilai-nilai kesucian dan keluhuran perkawinan di tengah arus perkembangan zaman.

Kata Kunci: Modernisasi, Perkawinan sakramen, Permasalahan keluarga, Dialog, Katekese.

ABSTRACT

This research examines the contribution of the documents Amoris Laetitia and Maurice Eminyan's Family Theology in maintaining the values of sanctity and dignity of marriage amidst modernization. The study utilizes qualitative methods and literature review, focusing primarily on the Apostolic Exhortation Amoris Laetitia and Maurice Eminyan's Family Theology. Marriage and family are fundamentally God's will. God desires the presence of families. Therefore, marriage and family are elevated to a higher dignity as sacraments. As sacraments, families are called to uphold the values of sanctity and dignity of marriage, particularly amidst the developments of modern times. It cannot be denied that societal progress has eroded these values. Hence, this research is crucial to contribute to Christian (Catholic) families in maintaining the sanctity and dignity of marriage amidst the currents of modernization.

Keywords: Modernization, Sacramental marriage, Family issues, Dialogue, Catechesis.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan cinta-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi yang berjudul: **Titik Temu Pandangan *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Eminyan Sebagai Tawaran Dalam Membangun Keluarga** ini disusun sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Selain itu, penulis juga berusaha menemukan inspirasi dari titik temu pandangan *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Eminyan sebagai tawaran dalam membangun kehidupan keluarga yang lebih baik, apalagi di tengah arus perkembangan zaman yang ditandai perubahan cara pandang masyarakat membuat nilai-nilai kesucian perkawinan dan keluarga semakin luntur. Maka dari itulah sebagai ikhtiar untuk menghadapi tantangan ini penulis menawarkan cara pandang Maurice Eminyan dan *Amoris Laetitia* sebagai inspirasi bagi keluarga-keluarga kristiani.

Dalam penyusunan skripsi ini juga, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mendampingi, membantu, dan memotivasi penulis selama proses pembuatan skripsi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang berperan dalam penyelesaian skripsi ini:

- Pastor Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr, S.Ag., L.Th selaku dosen pembimbing. Beliau telah menjadi pembimbing serta teman yang penuh kesabaran dalam proses jatuh bangunnya penulis. Selaku dosen dan sekaligus Pastor, beliau selalu menyediakan waktu bagi penulis untuk mengarahkan dan menuntun. Banyak hal berharga yang penulis dapatkan bersama beliau dalam proses pengerjaan skripsi ini, gagasan-gagasan serta ide-ide yang begitu berharga menjadi penyempurna untuk lahirnya tulisan ini.

- Pastor Dr. theol Leonardus Samosir, OSC selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan dan wakil dekannya, beserta para staf karyawan dan para dosen yang telah memperkenalkan penulis menempuh studi di Fakultas Filsafat.
- Pastor Dr. Thomas Kristiatmo, Pr. selaku Kepala Program Studi S1 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi.
- Pastor Postinus Gulö, OSC, Pastor P. A. Didi Tarmedi, OSC, dan Pastor Yosep Pranadi, OSC selaku formator di Skolatikat Ordo Salib Suci yang selalu mendampingi penulis dalam menempuh pendidikan calon imam dan kepada Pastor Fransiskus Samong, OSC, Pastor Yohanes Rudjio Herupranata, OSC, Pastor Kasereka Majaribu Emanuel, OSC, dan Pastor Mumbere Kayange Remacle, OSC sebagai anggota komunitas Biara Pratista Kumara Warabrata Sultan Agung yang selalu hadir dalam kehidupan bersama para frater.
- Keluarga besar Ordo Salib Suci, khususnya anggota komunitas Biara Pratista Kumara Warabrata Sultan Agung yang selalu memberikan semangat disaat penulis mengalami kesulitan dalam penulisan skripsi.
- Keluarga besar, orang tua, kakak, adik, dan saudara-saudara yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam menempuh pendidikan calon imam dan pendidikan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- Teman-teman angkatan dalam menempuh pendidikan calon imam di Ordo Salib Suci, yakni Fr. Duen, Fr. Angga, Fr. Albert, Fr. Medar, Fr. Tirta, Fr. John, Fr. Novan, Fr. Daslan, Fr. Adrian, Fr. Orli yang berjuang bersama dalam penulisan skripsi.
- Teman-teman angkatan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yakni konven Seminari Tinggi Fermentum, konven Seminari St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor, konven Ordo *Augustiniensium Discalceatorum*, Suster Ordo *Praedicatorum* dan teman-teman dari prodi budaya dan seni .

- Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang juga telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam isi maupun tulisan dalam penulisan skripsi ini. Dengan senang hati, penulis terbuka terhadap kritik, komentar ataupun saran dari semua pihak yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi mereka yang menjalani kehidupan berkeluarga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENILAIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan dan Kegunaan penelitian	6
1.4.1 Tujuan Penelitian	6
1.4.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4.2.1 Kegunaan ilmiah	7
1.4.2.2 Kegunaan Praktis	8
1.5 Penelitian Terdahulu atau Penelitian yang Relevan	8
1.6 Kerangka Berpikir	9
1.7 Metodologi Penelitian	12
BAB II PENJELASAN ISI DOKUMEN <i>AMORIS LAETITIA</i> DAN GAGASAN TEOLOGI KEULARGA MAURICE EMINYAN	16
2.1 Pandangan Perkawinan dan Keluarga Dalam <i>Amoris Laetitia</i>	16
2.1.1 Latar Belakang dikeluarkannya <i>Amoris Laetitia</i>	17
2.1.2 Pendasaran Teologis <i>Amoris Laetitia</i>	19
2.1.2.1 Sumber Biblis	20

2.1.2.2 Sumber Magisterium Gereja	25
2.1.3 Pembahasan Isi Dokumen <i>Amoris Laetitia</i>	28
2.2 Gagasan Perkawinan dan Keluarga Menurut Teologi Keluarga Maurice Eminyan	33
2.2.1 Biografi Maurice Eminyan.....	34
2.2.2 Pandangan Teologi Keluarga Maurice Eminyan.....	35
BAB III TITIK TEMU <i>AMORIS LAETITIA</i> DAN TEOLOGI KELUARGA MAURICE EMINYAN	49
3.1 Perbedaan <i>Amoris Laetitia</i> & Teologi Keluarga Maurice Eminyan	49
3.1.1 Kekhasan <i>Amoris Laetitia</i>	49
3.1.2 Kekhasan Teologi Keluarga Maurice Eminyan.....	53
3.2 Titik Temu <i>Amoris Laetitia</i> & Teologi Keluarga Maurice Eminyan	58
BAB IV PERSOALAN DI DALAM PERKAWINAN DAN SOLUSI PENYELESAIANNYA	65
4.1 Persoalan di Dalam Keluarga-Keluarga Kristiani Saat ini	65
4.1.1 <i>Child Free</i>	66
4.1.2 Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).....	69
4.1.3 Kumpul Kebo (konkubinat) atau <i>Having Sex</i>	75
4.2 Tawaran Terhadap Permasalahan dalam Kehidupan Perkawinan	77
4.2.1 Tawaran <i>Amoris Laetitia</i>	77
4.2.2 Tawaran Teologi Keluarga Maurice Eminyan.....	79
4.2.3 Tawaran dari Keduanya.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran	87
Daftar Pustaka.....	89
Biografi Penulis	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kitab Suci Perjanjian Lama (KSPL) maupun Perjanjian Baru (KSPB) menempatkan perkawinan dan keluarga sebagai tema istimewa. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya teks dalam perjanjian lama dan perjanjian baru yang berbicara tentang perkawinan dan keluarga. Contoh, di dalam perjanjian lama, yakni di awal kitab suci pembaca sudah disuguhkan dengan kisah penciptaan. Kisah ini memiliki keterkaitan dengan tema perkawinan dan keluarga karena menggambarkan hakikat dasar manusia. Manusia sejak awal ditakdirkan untuk hidup berpasang-pasangan. “Tidak baik manusia itu hidup seorang diri saja. Aku akan memberikan penolong yang sepadan untuk dia.” (Kejadian 2:18).

Tidak hanya berhenti di Perjanjian Lama saja, pembahasan tentang perkawinan dan keluarga juga berlanjut di dalam Perjanjian Baru, yakni di dalam Injil Markus. Di dalam Injil Markus dikatakan bahwa ”Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya untuk bersatu dengan isterinya, dan keduanya akan menjadi satu daging.” (Markus 10:6-9). Penginjil Markus sengaja mengutip pernyataan Yesus untuk menegaskan bahwa perkawinan adalah kodrat manusia. Manusia ditakdirkan untuk menikah dan membangun persekutuan keluarga.

Dalam tradisi kristiani perkawinan juga ditempatkan secara istimewa. Bahkan tidak hanya istimewa, perkawinan ditempatkan secara khusus, yakni diangkat martabatnya menjadi sakramen.¹ Perkawinan sebagai sakramen artinya perkawinan itu bersifat suci dan luhur. Ketika perkawinan itu sifatnya

¹ Theresia Vita Prodeita, “Penghayatan Sakramen Perkawinan Pasangan Suami-Istri Katolik Membuahkan Keselamatan,” *Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2019): 85–106, <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1831>.

suci dan luhur, maka orang terikat pada tanggungjawab untuk mempertahankan kesucian dan keluhuran perkawinan itu sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kesucian dan keluhuran perkawinan adalah dengan berpedoman pada ciri (hakikat) perkawinan kristiani. Ada dua ciri (hakikat) perkawinan kristiani, yakni: *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (Kanon 1056).² Apa itu *unitas*? Apa itu *indissolubilitas*?

Unitas berarti kesatuan atau monogami. Seorang perempuan dan seorang laki-laki yang memutuskan untuk menikah harus memahami bahwa perkawinan itu sifatnya monogami (hanya dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berlangsung seumur hidup).³ Ketika seorang laki-laki atau seorang perempuan memutuskan untuk menikah, mereka harus bersedia untuk setia terhadap pasangan hidup mereka dalam untung dan malang. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* "Persatuan mesra adalah saling serah diri antara dua pribadi, begitu pula kesejahteraan anak-anak, menuntut kesetiaan suami isteri yang sepenuhnya, dan menjadikan tidak tercerai-kannya kesatuan mereka mutlak perlu (*GS* 48)." Kedua *Indissolubilitas* (tak terputuskan). Selain perlunya kesetiaan pada satu pasangan, suami-isteri juga memiliki kewajiban untuk mempertahankan kehidupan perkawinan mereka sampai akhir hayatnya. Hal ini didasarkan pada hakikat perkawinan itu sendiri yang merupakan simbol dari cinta persatuan Kristus dan GerejaNya.⁴

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis dalam tulisan ini ingin meneliti salah satu fenomena yang saat ini sedang marak terjadi di kalangan keluarga-keluarga. Fenomena tersebut adalah fenomena personalisme. Fenomena ini menjadi ancaman bagi keluarga-keluarga, terutama keluarga kristiani (katolik) karena mengubah cara pandang mereka mengenai perkawinan. Kendati personalisme ini memiliki tujuan baik, yakni

² Tim Temu Kanonis Regio Jawa, *Kitab Hukum Kanonik Edisi Resmi Bahasa Indonesia*, ed. Robertus Rubiyatmoko, I (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016).

³ Postinus Gulö OSC, "Hakikat, Arti, Tujuan Dan Sakramentalitas Perkawinan," 9–10.

⁴ Gulö OSC, 10.

menghargai martabat setiap orang.⁵ Namun, yang menjadi masalahnya ketika personalisme ini terlalu diagungkan, banyak orang menjadi egois. Mereka tidak lagi peduli dengan kehidupan orang lain. Bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana mereka mendapatkan keuntungan untuk diri mereka sendiri. Hal ini jelas menjadi ancaman dalam kehidupan perkawinan. Maka dari itu tidak heran apabila Sinode Para Uskup mengungkapkan bahwa permasalahan yang dihadapi keluarga saat ini sangat kompleks.⁶

Para Uskup menyadari bahwa mentalitas semacam ini telah merasuki keluarga-keluarga kristiani, sehingga membuat kehidupan perkawinan mereka menjadi semakin rumit. Hal ini semakin diperparah lagi dengan situasi keluarga yang memang rapuh. Dr. Mc Luhan membenarkan ini dalam salah satu seminarnya. Dia mengatakan bahwa keluarga itu seperti sebuah atom. Atom memiliki sifat yang rapuh dan mudah terpecah belah oleh perubahan besar.⁷ Sama halnya juga dengan keluarga, keluarga pada hakikatnya mudah rapuh dan terpengaruh oleh berbagai macam perubahan. Buktinya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, di mana ada banyaknya kasus perkawinan yang dihadapi keluarga-keluarga saat ini, seperti: ketidaksetiaan pada komitmen perkawinan yang sudah diucapkan pada saat janji perkawinan, perlakuan buruk terhadap pasangan, kecenderungan melakukan hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan, dan lain sebagainya.⁸

Situasi ini tentu menjadi keprihatinan bersama. Gereja selaku penjaga moral dan doktrin iman merasa perlu untuk meningkatkan katekese perkawinan kepada orang-orang muda dan keluarga-keluarga kristiani. Maka dari itu, menanggapi situasi tersebut, Gereja melalui peranan para gembala jiwa (para uskup, imam, dan diakon) perlu memberikan pendidikan (katekese) kepada umat (Kanon 1063). Pendidikan dalam konteks ini bukan hanya pendidikan praktis, tetapi juga pendidikan teologi. Gereja perlu

⁵ Patrick McNamara, *Religion, Neuroscience and the Self, Religion, Neuroscience and the Self* (Taylor and Francis, 2019), 87, <https://doi.org/10.4324/9780429001079>.

⁶ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, ed. SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti F.X. Adisusanto, 2nd ed. (Vatikan, 2016), 7.

⁷ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 7.

⁸ Fransiskus, *Amoris Laetitia*, 22.

mengajarkan kepada suami isteri kristiani makna teologis dari perkawinan, sehingga dalam praktiknya mereka memperlakukan perkawinan dengan penuh tanggungjawab. Salah satu upaya yang diusulkan untuk mendukung katekese ini adalah dengan menawarkan titik temu pandangan *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Eminyán. *Amoris Laetitia* maupun Teologi Keluarga Maurice Eminyán sama-sama menawarkan pandangan teologi perkawinan yang khas.

Di dalam *Amoris Laetitia* Paus Fransiskus menggunakan pendekatan pastoral untuk menjelaskan teologi perkawinan dan keluarga. Salah satu bentuk pastoral yang ditawarkan adalah dengan membangun sukacita kasih di dalam keluarga. Kasih merupakan dasar dari seluruh kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kehidupan keluarga. Keluarga tanpa kasih tidak akan pernah bertahan. Maka dari itulah, kasih perlu ditanamkan sedini mungkin. Kasih yang dimaksud disini bukan kasih dalam artian kasih manusiawi, melainkan kasih yang ilahi, yakni kasih yang menggambarkan diri Allah.⁹ Untuk mewujudkan kasih itu secara nyata di dalam keluarga, *Amoris Laetitia* memberikan usulan perlunya membangun dialog.

Sementara itu, Maurice Eminyán dalam bukunya Teologi Keluarga menggunakan pendekatan lain untuk menjelaskan teologi perkawinan dan keluarga, yakni menggunakan pendekatan teologi murni. Keluarga menurut Eminyán adalah sebuah komunitas yang tidak terpisahkan satu sama lain. Pandangan ini diinspirasi dari diri Allah. Allah pada hakikatnya adalah sebuah keluarga yang mencerminkan relasi kasih. "Sama seperti Bapa mengasihi Aku, demikian pula Aku mengasihi engkau. Tinggalah di dalam kasih itu." (lih. Yohanes 15: 9-10). Kendati ada perbedaan pendekatan antara Eminyán dan *Amoris Laetitia*, namun bukan berarti perbedaan tersebut membuat teologi perkawinan dan keluarga menjadi berbeda. Teologi perkawinan dan keluarga pada dasarnya tetap sama, hanya saja pendekatannya yang berbeda. Berangkat dari perbedaan pendekatan ini

⁹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, I (Jakarta: Departemen Dokumentasi Penerangan KWI, 2005), 6.

penulis mencoba mencari titik temunya. Setelah menemukan titik temu itu, penulis mengambil inspirasinya untuk dijadikan tawaran untuk membangun kehidupan perkawinan dan keluarga melalui katekese.

1.2 Rumusan Masalah

Di tengah perkembangan dunia yang semakin canggih dan modern seperti sekarang ini. Muncul banyak tantangan yang harus dihadapi keluarga-keluarga kristiani, salah satunya tantangan dalam perkawinan. Perkawinan yang sejatinya dipahami sebagai sesuatu yang luhur dan suci, kini semakin tereduksi maknanya. Orang tidak lagi menghormati perkawinan sebagai karya penyelenggaraan ilahi melainkan hanya sebatas karya manusia belaka. Oleh karenanya tidak heran apabila di masa sekarang, ada banyak kasus perkawinan yang dihadapi keluarga-keluarga kristiani. Bahkan tidak jarang berakhir pada perceraian dan perpisahan.

Hal ini tentu menjadi keprihatinan kita bersama. Gereja bersama seluruh umat bertanggungjawab atas persoalan yang dihadapi suami dan isteri kristiani. Maka dari itu, melalui karya tulisan ini, penulis berusaha mengangkat kembali makna luhur perkawinan kristiani dari pandangan Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* dan gagasan Teologi Keluarga Maurice Eminyan. Pandangan teologis dari kedua tokoh ini bagi penulis berperan penting untuk menjawab persoalan perkawinan yang dihadapi keluarga-keluarga kristiani saat ini. Untuk membantu menemukan gagasan penting dari teologi mereka, penulis mengajukan beberapa pertanyaan penuntun sebagai rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini, diantaranya:

- Masalah apa yang dihadapi keluarga-keluarga kristiani dari modernitas?
- Apa yang menjadi titik temu dari pandangan *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Eminyan?
- Bagaimana titik temu pandangan *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Eminyan dapat menginspirasi keluarga-keluarga kristiani untuk membangun kehidupan keluarga yang lebih baik?

1.3 Batasan Masalah

Fokus penelitian skripsi ini adalah tentang perkawinan dalam tradisi kristiani. Di mana ada dua jenis perkawinan kristiani. Pertama, adalah perkawinan kristiani yang sifatnya sakramental. Perkawinan sakramental adalah perkawinan yang dilakukan oleh dua orang (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang sudah dibaptis secara katolik atau setidaknya baprisannya diakui dalam Gereja Katolik. Sementara itu, jenis perkawinan yang kedua adalah jenis perkawinan non sakramental. Perkawinan ini secara legal diakui oleh Gereja Katolik sebagai perkawinan kristiani (Kanon 1055 §1 & §2). Hanya saja yang membedakannya perkawinan ini tidak bisa disebut perkawinan sakramen karena salah seorang dari pasangannya tidak dibaptis secara katolik atau baprisannya tidak diakui Gereja Katolik, akan tetapi karena mereka memiliki kehendak baik, akhirnya diizinkan untuk menikah. Contohnya, perkawinan beda agama (*disparitas cultus*) dan perkawinan beda Gereja (*mixta religio*). Banyaknya jenis perkawinan ini, tentu akan terlalu luas apabila dibahas semuanya. Oleh karena itulah untuk membatasi pembahasan, penulis membatasi penelitian ini pada perkawinan yang sifatnya sakramental.

1.4 Tujuan dan Kegunaan penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini ialah untuk mencari titik temu dari pandangan *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Eminyán dan menyampaikannya melalui katekese. Penulis menyadari bahwa pandangan Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia* dan gagasan Teologi Keluarga Maurice Eminyán sangat berguna dan dapat menginspirasi keluarga-keluarga kristiani dalam mempertahankan hubungan perkawinan mereka, apalagi kalau melihat situasi sekarang yang semakin canggih dan modern, tentu gagasan kedua tokoh ini akan sangat relevan. Maka dari itu, ada beberapa tujuan penulisan skripsi ini, diantaranya:

- Memahami makna Teologis Perkawinan Kristiani menurut *Amoris Laetitia* dan Gagasan Teologi Keluarga Maurice Eminyan.
- Menemukan titik temu gagasan teologis Perkawinan Kristiani menurut *Amoris Laetitia* dan Gagasan Teologi Keluarga Maurice Eminyan
- Menawarkan inspirasi makna teologis perkawinan Kristiani menurut *Amoris Laetitia* dan Gagasan Teologi Keluarga Maurice Eminyan melalui katekese.

Dari tujuan yang penulis sebutkan di atas, penulis berharap agar melalui pandangan teologis perkawinan kristiani menurut *Amoris Laetitia* dan Gagasan Teologi Keluarga Maurice Eminyan dapat menjadi inspirasi bagi suami dan isteri kristiani untuk mempertahankan hubungan perkawinan mereka di tengah tantangan yang muncul di dunia modern dan canggih seperti sekarang ini, Sehingga pada akhirnya kasus-kasus perkawinan yang terjadi di dalam keluarga-keluarga kristiani dapat diminimalisir atau bahkan tidak terjadi lagi.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang titik temu makna teologis perkawinan menurut *Amoris Laetitia* dan gagasan Teologi Keluarga Maurice Eminyan memberikan beberapa kegunaan. Setidaknya terdapat dua kegunaan yang bisa diberikan penulis dalam skripsi ini, yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis:

1.4.2.1 Kegunaan ilmiah

Sebagai kegunaan ilmiah, penulisan skripsi ini berguna untuk bidang keilmuan teologi, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan dan keluarga. Penulisan ilmiah ini mengambil dua sumber utama, yakni tokoh dan dokumen. Tokoh yang dipakai dalam tulisan ilmiah ini adalah seorang Teolog bernama Maurice Eminyan. Sementara dari dokumennya sendiri mengambil dari salah satu dokumen Gereja yang dikeluarkan Paus Fransiskus pada 2016, yakni *Amoris Laetitia*. Oleh karenanya, literatur yang digunakan pun menggunakan buku-buku ilmiah, jurnal, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Melalui ruang lingkup pembahasan ilmiah ini, penulis ingin mencari

titik temu gagasan teologis perkawinan kristiani menurut pandangan Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* dan pandangan Teologi Keluarga Maurice Eminyan. Dengan demikian, penulis mendapatkan pemahaman secara ilmiah tentang gagasan teologis perkawinan menurut pandangan dokumen *Amoris Laetitia* dan teologi keluarga Maurice Eminyan.

1.4.2.2 Kegunaan Praktis

Sebagai kegunaan praktis, penulisan ini berguna untuk pasangan suami dan isteri kristiani sebagai inspirasi atau bahkan pedoman dalam menjaga kesetiaan hubungan perkawinan di tengah perkembangan dunia yang semakin modern dan canggih. Tulisan dalam skripsi ini menyajikan pokok-pokok pandangan *Amoris Laetitia* dan pandangan Teologi Keluarga Maurice Eminyan, sehingga pasangan suami dan isteri dapat berpatokan pada gagasan teologis perkawinan yang ditawarkan Paus Fransiskus dalam dokumennya ini dan pandangan Maurice Eminyan dalam teologinya. Dengan demikian titik temu makna teologis perkawinan yang ditawarkan dalam *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Eminyan dapat memberikan kegunaan praktis, khususnya dalam menjaga kesetiaan hubungan perkawinan di tengah perkembangan dunia yang semakin canggih dan modern.

1.5 Penelitian Terdahulu atau Penelitian yang Relevan

Tema perkawinan dan keluarga merupakan tema yang saat ini sedang banyak diperbincangkan di masyarakat. Alasannya karena tema ini merupakan tema umum dan banyak contoh kasusnya. Sebagai contoh di masyarakat kita saat ini, banyak ditemukan kasus-kasus perkawinan dan keluarga, seperti: Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kumpul kebo, dan lain sebagainya. Banyaknya permasalahan ini, tentu mendorong banyak orang, dalam hal ini para gembala jiwa untuk memberikan katekese kepada keluarga-keluarga kristiani. Salah satu katekese yang banyak ditemukan adalah dalam bentuk tulisan-tulisan ilmiah. Banyak teolog membahas tentang perkawinan menurut sudut pandang teologi, magisterium gereja, kitab suci, dan salah satunya yang akan penulis teliti dalam tulisan skripsi ini, yakni

dokumen gereja, secara khusus dokumen *Amoris Laetitia* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada 2016.

Penelitian tentang dokumen *Amoris Laetitia* memang bukan penelitan yang sama sekali baru. Dalam tulisan-tulisan sebelumnya, sudah banyak penelitian yang menguraikan dan membahas tentang dokumen *Amoris Laetitia* ini. Bahkan tulisan-tulisan tersebut dapat dikatakan lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitan ini. Salah satu tulisan yang penulis temukan di media internet adalah skripsi dari Daniel Yakob berjudul *Amoris Laetitia* Sebagai Pedoman Keluarga Katolik Dalam Mewujudkan Tujuan Perkawinan Katolik. Hanya saja yang membedakannya dengan tulisan ini, penulis mencoba untuk mengaitkannya dengan pandangan teologis dari Maurice Emyan dalam bukunya berjudul *Teologi Keluarga*.

Penulis dalam hal ini mencoba untuk menggabungkan dan mencari titik temu antara dua pandangan tersebut. Kemudian setelah itu penulis akan melihat sumbangan yang dapat diberikan dokumen *Amoris Laetitia* dan pandangan teologi keluarga Maurice Emyan dalam menjaga kesetiaan hubungan perkawinan di masa kini. Sumbangan itu akan penulis sampaikan kepada pasangan suami isteri melalui katekese. Maka dari itu, berangkat dari hal ini penulis menilai bahwa pandangan *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Emyan masih relevan di masa kini untuk memberikan inspirasi dan cara pandang lain dalam memahami dan menghayati kehidupan perkawinan kristiani sebagaimana diharapkan Gereja.

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini hendak menunjukkan bagaimana pandangan peneliti dalam menggabungkan pandangan teologis dari *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Emyan. Secara umum peneliti hendak melihat keterkaitan antara dokumen *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Emyan sehingga menghasilkan suatu pandangan yang khas, yakni soal sukacita kasih dalam keluarga. Keluarga merupakan anugerah dari Allah. Allah menghendaki manusia untuk hidup berpasang-pasangan. Oleh karena itulah kasih yang

ditampilkan pun bukan kasih manusiawi, melainkan kasih yang ilahi. Keluarga harus mencerminkan kasih ilahi dalam keseharian mereka. Apa yang mereka lakukan adalah cerminan dari relasi yang terjadi di dalam diri Allah. Berangkat dari hal tersebut, peneliti akan mencoba menawarkan apa yang menjadi pandangan Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* dan Teologi Keluarga Maurice Eminyean tentang kasih keluarga sebagai cerminan kasih Allah kepada keluarga-keluarga kristiani saat ini.

Keluarga-keluarga kristiani perlu memahami dan menyadari bahwa panggilan mereka untuk hidup berkeluarga bukan sekadar panggilan biasa. Allah memberikan hak istimewa kepada manusia untuk hidup berpasangan dalam ikatan perkawinan. Tujuannya untuk menampilkan gambaran sekaligus pancaran dari kasih ilahi. Pada dasarnya di dalam diri Allah tidak ada kata lain selain kasih. Relasi yang terjadi di dalam Trinitas adalah relasi kasih. Bapa tidak terpisah dari Putra maupun Roh Kudus. Ketiganya merupakan satu kesatuan. Sama halnya juga dengan keluarga. Keluarga pun diharapkan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh apapun. Secara garis besar, kerangka teoritis atau kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat melalui diagram berikut:

Perkawinan menurut *Amoris Laetitia*:

- Landasan biblis tentang perkawinan dan Keluarga
- Problem Perkawinan dan Keluarga saat ini
- Panggilan Yesus sebagai panggilan keluarga
- Kasih yang mendasari perkawinan Kristiani
- Pandangan Pastoral yang diusulkan

Perkawinan menurut Maurice Eminyan:

- Keluarga dan perkawinan Sebagai komunitas cinta kasih
- Keluarga dan perkawinan sebagai komunitas hidup
- Keluarga sebagai komunitas keselamatan

Titik Temu Keduanya:

- Kekhasan pandangan *Amoris Laetitia*
- Kekhasan pandangan Maurice Eminyan
- Dialog sebagai titik temu dari keduanya
- Katekese

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode yang berfokus pada pengamatan yang mendalam. Metode ini mendeskripsikan uraian mengenai dokumen atau studi tokoh melalui kepustakaan. Jenis penelitian yang diambil penulis yakni mengenai dokumen dan studi tokoh. Dokumen yang diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah Seruan Apostolik Paus Fransiskus berjudul *Amoris Laetitia*. Sementara untuk studi tokoh yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Maurice Eminyan. Penulis menggunakan dokumen *Amoris Laetitia* dan Teolog Maurice Eminyan sebagai pisau bedah untuk melihat dan menguraikan pemikiran Paus Fransiskus dan Maurice Eminyan tentang pentingnya kasih di dalam keluarga.

Melalui deskripsi dan analisis tentang kasih menurut Paus Fransiskus dan Maurice Eminyan, penulis mendapatkan hasil temuan atau kesimpulan penelitian untuk dijadikan sebagai upaya membangun kehidupan perkawinan yang lebih baik di tengah perkembangan dunia yang semakin modern dan canggih seperti sekarang ini. Sebagai usaha untuk mendalami dokumen *Amoris Laetitia* dan pandangan Teologi Keluarga Maurice Eminyan, penulis menggunakan juga studi literatur, yakni dengan mengumpulkan buku-buku serta jurnal-jurnal ilmiah sebagai kajian pustaka dalam penulisan. Berikut ini beberapa sumber yang penulis gunakan:

Sumber Utama

Seruan Apostolik Paus Fransiskus *Amoris Laetitia*

Dokumen ini berisi tentang pandangan teologis perkawinan kristiani menurut Paus Fransiskus. Dokumen ini dipilih sebagai sumber utama karena memberikan pemahaman kepada penulis tentang bagaimana perkawinan itu dapat bertahan di Tengah perkembangan dunia yang semakin canggih dan serba modern seperti sekarang ini.

Teologi Keluarga Maurice Eminyan

Buku ini membahas tentang keluarga dan perkawinan yang digambarkan sebagai sebuah komunitas. Ada komunitas cinta kasih, komunitas hidup, dan komunitas keselamatan. Buku ini sangat relevan dengan tema penulis khususnya dalam menjawab persoalan yang dihadapi perkawinan dan keluarga saat ini.

Kitab Hukum Kanonik

Buku ini membahas tentang berbagai macam aturan yang ada dalam Gereja Katolik. Salah satunya aturan tentang perkawinan. Buku ini oleh penulis dijadikan sebagai sumber utama karena sangat erat kaitannya dengan tema penulis.

Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Buku ini merupakan buku pegangan setiap orang kristiani. Setiap orang yang ingin memahami apa itu nilai-nilai dan ajaran kristiani, tentu harus melihat buku ini sebagai pedoman.

Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II *Familiaris Consortio*

Sumber Pendukung:

1. Penghayatan Perkawinan Katolik Bagi Keluarga Muda Kristiani di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah (Crisfiani, Silvester Adinugraha, dan Paulina Maria)
2. Penghayatan Sakramen Perkawinan Pasangan Suami-Istri Katolik Membuahkan Keselamatan (Theresia Vita Prodeita)
3. *Deus Caritas Est* (Paus Benediktus XVI)
4. Kelompok Basis Gerejani dan Tantangan Sosio-Budaya Terhadap Penghayatan Perkawinan Katolik Masyarakat Urban (Ferdinandus Ngambut, Alphonsus Tjatur dan Antonius Denny Firmanto)
5. *Domestica* Dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Bagi Anak-Anak di Stasi Mandam (Adventura Mario, Febiyanto Londa, dan Silvester Adinugraha)
6. Fenomena Penurunan Angka Pernikahan dan perkembangan Budaya Omiai di Jepang (Budi Mulyadi)

7. Buku Ajar: Pengantar Kitab Suci (R.F.Bhanu Viktorahadi)
8. Dalam Untung dan Malang (James T.Burtchaell)
9. Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi Dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia (Valentinus Saeng CP)
10. *Humanae Vitae* (Paus Paulus VI)
11. Ecumenism at The Local Level (Prof.Maurice Eminyan)
12. Gravissimum Educationis (Konsili Vatikan II)
13. Pengantar Umum Perkawinan Dalam Kitab Hukum Kanonik (Postinus Gulö OSC)
14. Hakikat, Arti, Tujuan, dan Sakramentalitas Perkawinan (Postinus Gulö)
15. *Gaudium et Spes* (Konsili Vatikan II)
16. Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani: Suatu Uraian Moral Kristiani Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (A Moa dan YP Hewen)
17. Love, Human and Divine: The Heart of Christian Ethic (Edward Collins Vacek)
18. Allah Trinitas: Misteri Persekutuan Kasih (Andreas Bernadinus Atawolo)
19. Spirit of God: Christian Renewal in the Community of Faith (Jeffrey W.Barbeau & Beth Felker Jones)
20. *Lumen Gentium* (Konsili Vatikan II)
21. Rikardus Kristian Sarang Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antarumat Beragama Di Kota Merauke (Rikardus Kristian Sarang)
22. Komunikasi Rohani Dan Realistis: Model-Model Komunikasi Dalam Keluarga Kristiani (Dominus Kristian Pratama)
23. Modul I Teori Evolusi (Djoko T Iskandar)
24. Fenomena Childfree Di Kalangan Pernikahan Masa Kini (Leonard Brahmandika)
25. Melihat Kembali Moralitas Dasar Perkawinan (Merefleksikan Persoalan Perkawinan Jaman Ini) (Agustinus Masterinus and Laka Meko)

26. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan (Rosma Alimi and Nunung Nurwati)
27. Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Angin Puting Beliung Bagi Hidup Berkeluarga (Ignatius L Madya Utama)
28. Menyibak tirai Hidup Bersama Tanpa Ikatan Sakramen Perkawinan Katolik (Rosalia Nake)
29. Kriminalisasi Fenomena Penyimpangan Sosial Kumpul Kebo (A dan Vincentius Patria Setyawan Danardana)
30. Kasus – Kasus Aktual Dalam Perkawinan (Postinus Gulö)
31. Imaji dan Imajinasi (H.Tedjoworo)
32. Religion, Neuroscience and the Self, Religion, Neuroscience and the Self (Patrick McNamara)